



# VISI

Volume 23

Nomor 3

Oktober 2015

Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Quiz Team Terhadap Hasil Belajar Biologi Umum Di Prodi Pendidikan Fisika dan Pendidikan matematika FKIP UHN Medan.

**Mariana Br Surbakti, Poltak Panjaitan**

Efektivitas Strategi Pembelajaran *Roulatte Writing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan.

**Tigor Sitohang, Elza Leyli L Saragih**

Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sumatera Utara

**Jongkers Tampubolon, Hotden L. Nainggolan, Albina Ginting**

Pengaruh Pemberdayaan Wirausaha Itik Bertelor Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Martubung Kelurahan Besar Medan Sumatera Utara

**Nalom Siagian**

Analisis Daya Saing Komoditi Kentang, Jeruk dan Kopi Di Kabupaten Karo

**Albina Ginting, Hotden L. Nainggolan, Ir. Johndikson Aritonang,**

Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Di Era Globalisasi Perdagangan Bebas

**Debora**

Tinjauan Yuridis Penerapan Prinsip Responsibility Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Corporate Social Responsibility/CSR) Perusahaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia

**Lenny Verawaty Siregar**

Hubungan Antara Partisipasi dan Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Bank Umum di Kota Medan)

**Jadongan Sijabat**

Pemanfaatan Serbuk Ban Bekas Sebagai Material Pengisi Karet Lembaran

**Juliper Nainggolan**

Uji Fitokimia dan Antibakteri Ekstrak Batang Brotowali (*Tinospora Crispa* L)

Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*

**Juniar, Ida Fauziah, Rosliana, Abdul Karim,**

# VISI

Majalah Ilmiah  
Universitas HKBP Nommensen

Izin Penerbitan dari Departemen Penerangan Republik Indonesia  
STT No. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990  
7 Pebruari 1990

Penerbit: Universitas HKBP Nommensen  
Penasehat: Ketua BPH Yayasan  
Rektor  
Pembina: Pembantu Rektor I  
Pembantu Rektor IV  
Ketua Pengarah: Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat  
Ketua Penyunting: Prof.Dr.Monang Sitorus, M.Si  
Anggota Penyunting: Prof.Dr. Monang Sitorus, M.Si  
Ir. Rosnawyta Simanjuntak, MP  
Dr. Richard Napitupulu, ST.,MT  
Dr. Jadongan Sijabat, SE.,M.Si  
Junita Batubara, S.Sn.,M.Sn.,PhD  
Prof. Dr. Hasan Sitorus, MS  
Dr. Budiman Sinaga, SH.,MH  
Dr. Sondang Manik, M.Hum  
Lay out: Alida Simanjuntak, S.Pd  
Tata Usaha: Melli Banjarnahor

Alamat Redaksi:

**Majalah Ilmiah "VISI"**  
**Universitas HKBP Nommensen**  
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234  
Sumatera Utara – Medan

Majalah ini diterbitkan tiga kali setahun: Pebruari, Juni dan Oktober  
Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia  
Rp 30.000 dan US\$ 5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)  
Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimimpin Redaksi

*Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam  
Sampul belakang majalah ini  
E-mail : visi @ yahoo.co.id*

**PENGARUH PEMBERDAYAAN WIRAUSAHA ITIK BERTELOR  
TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
DI MARTUBUNG KELURAHAN BESAR  
MEDAN SUMATERA UTARA**

**DRS.NALOM SIAGIAN, MM**

Abstrack

Development of agriculture is done include the development in crops, animal farming and forestry. The development is necessity to make the welfare on society. it is stipulated in Law No. 16 of 2006 on extension system of agriculture, fisheries and forestry which states that the objectives of agricultural development are: 1. To Fulfill the needs of food, housing 2. To expand employment and improve people's welfare, especially farmers, ranchers, growers, fishermen and communities in and around forests 3.To alleviation people from poverty 4. The increase the national income as well as preserving the environment. To get the objective, the research method that is used in this research is descriptive in which the objective to picture out the study of entrepreneurial management model on society who breed duck's egg for one year from first April 2014 to the last of march 2015 at medan labuhan district, medan north sumatra. The site location selection cause most of duck breeder population can be found in medan at martubung kelurahan besar, medan labuhan district. Technique of data collection by (a) interview, interview is conducted on duck breeder to get the experience and social situation which is done informally. It is done to know their opinion about the benefit, problem being faced and the expectation they have refers to breeder of duck's egg (b) search document. It is done on village potential data and population beside the implementation document. The data which is got from the data source will be collected then (a) reduce (b) data display (c) conclusion drawing/verification. Next, arranged in to research report.

Key words : duck's egg management, management fee, society income, duck's egg management at Martubung Medan Labuhan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu global saat ini. Ketahanan pangan dapat dihasilkan dengan meningkatkan hasil pertanian. Berbagai macam bentuk pertanian dapat diandalkan untuk mendongkrak kebutuhan ini. Salah satu bidang dalam pertanian adalah pertanian ternak, tumbuhan sawah, kebun, laut, maupun jenis pertanian lainnya. Oleh karena itu dituntut untuk menghasilkan hasil pertanian yang bermutu. Pada dasarnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermutu dapat ditentukan dari individu induk.

Kualitas individu itik sendiri bergantung pada kualitas pada saat pembibitan. Pembibitan juga bergantung pada pemilihan telur yang baik. Untuk telur yang baik memiliki faktor pembentuk. Oleh karena itu penelitian ini menginginkan agar faktor tersebut betul-betul dimaksimalkan oleh petani. Dengan memaksimalkan kualitas telur, maka akan dapat menghasilkan individu itik yang bagus. Apabila produksi bagus maka harapannya akan timbul efek tambahan yaitu perbaikan produktifitas petani. Produktifitas tersebut mencakup ekonomi, produk itik, telur, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peternak itik seringkali menghabiskan banyak sumber daya untuk menghasilkan produk yang bermutu. Terkadang masalah timbul seperti halnya terdapat hasil itik yang memiliki cacat fisik, telur tidak sempurna cangkangnya, dan lain sebagainya. Termasuk petani ternak terkadang melakukan uji coba sendiri untuk mendapat komposisi yang pas dalam membentuk individu yang bagus. Seperti pada penelitian sebelumnya (hidayat DT, 2008) menemukan bahwa petani ternak itik membutuhkan banyak waktu dan tenaga kerja hanya untuk melakukan sortir telur itik. Kondisi ini membuat petani membuang banyak sekali sumberdaya. Tetapi terdapat beberapa pakar itik telah mengambil kesimpulan bahwa salah satu penentu kualitas telur adalah berasal dari asupan makanan induk.

### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa peternak itik bertelur yang ada di Martubung masih miskin?
2. Mengapa kelembagaan dan program pengembangan masyarakat yang ada di Martubung belum bisa memberdayakan peternak itik bertelur?
3. Bagaimana kajian model pemberdayaan pengelola wirausaha peternak itik bertelur?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengkaji kemiskinan yang terjadi pada peternak itik bertelur di Martubung.
2. Mengetahui dan mengkaji kelembagaan dan program pengembangan peternak itik yang ada di martubung.
3. Menyusun kajian model pengelolaan peternak itik bertelur melalui penguatan kelembagaan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk usaha ekonomi kerakyatan yang dapat memberikan keuntungan besar.
2. Untuk mencerdaskan bangsa melalui penyediaan gizi masyarakat.

### 1.5. Luaran Yang Diharapkan

Sedangkan Luaran yang dapat diperoleh dalam Penelitian ini adalah :

1. Terwujudnya ketrampilan berwirausaha bagi masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata untuk mengurangi pengangguran dengan menyerap tenaga kerja melalui usaha beternak Itik ( Bebek ), mengingat usaha ini memiliki potensi yang besar.
2. Terwujudnya masyarakat yang modern dan tidak ketinggalan zaman.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengembangan Usaha Ternak Itik

Usaha peternakan itik petelur semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas penghasil telur yang cukup menguntungkan, namun demikian berternak itik tidaklah semudah beternak ayam ras petelur.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak itik adalah :**

1. Kualitas bibit yang digunakan
2. Prosedur pemeliharaan yang benar
3. Kualitas fakan dan cara pemberian pakan yang tepat
4. Sistem usaha dan analisa keuangan yang baik
5. Pengalaman dalam memelihara ternak itik yang cukup.

Menurut Baharoto (2001) dalam pemeliharaan secara insentif itik mampu memproduksi telur antara 240-280 butir/ekor/tahun. Itik yang dipelihara secara system semi insentif mampu memproduksi telur sebanyak 203-232 butir/ekor/tahun dan pemeliharaan secara tradisional mampu menghasilkan telur sebanyak 124 butir/ekor/tahun.

Menurut Supriadi (2009), beberapa model pengembangan peternak itik rakyat skala kecil sampai menengah dapat dilakukan sesuai tujuan pembentukan peternakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan peternak dalam kerangka mewujudkan industrialisasi peternakan rakyat, antara lain :

1. Model Penyediaan bibit itik (DOD). Pada model ini yang menjadi sasaran adalah daerah sentra bibit itik agar mampu menyediakan bibit itik yang dibutuhkan oleh peternakan rakyat skala kecil sampai menengah.
2. Model pelestarian Plasma Nutfah. Dalam model ini, lebih diarahkan pada pelestarian ternak itik asli sebagai sumber Plasma Nutfah unggulan. Itik alabio, itik bali, itik tagal dan itik mojosari merupakan sebagian plasma nutfah ternak itik yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.
3. Model pengembangan Sistem bagi hasil. Pada model ini peternak itik hanya menyediakan kandang dan tenaga kerja untuk memelihara usaha ternak itik dari pemilik modal. Sistem bagi hasil tergantung pada kesepakatan antara peternak dengan pemodal. Ketersediaan sumber pakan itik yang beragam dipedesaan diperkirakan dapat mendukung pengembangan ternak itik sebagai komponen usaha tani terpadu karena umumnya ternak itik hidup di areal persawahan yang memiliki pakan yang banyak dari sisa hasil panen yang ada di sawah untuk bertelur dengan cepat.
4. Model Bapak – Anak Angkat. Pada model ini, peternak binaan terdiri dari peternak tradisional skala kecil sampai menengah, sedangkan bapak angkat diharapkan adalah para pengusaha peternakan, pengusaha Pultri Shop atau BUMN.

## 2.2. Kelayakan Financial

Tujuan utama studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran investasi yang memakan dana besar yang ternyata justru tidak mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. (Suratman, 2001). Lebih lanjut diungkapkan bahwa studi kelayakan aspek financial (Keuangan) merupakan faktor yang menentukan.

1. B/C ratio adalah membandingkan present value benefit dengan present value cost (Biaya). Dinyatakan layak jika nilainya lebih dari 1 (dengan rumus (Gray et al., 1986) :

$$\text{Gross B/C ratio} = \frac{Bt/(1+i)t}{Ct/(1+i)t}$$

Menurut Fred (2003), bahwa kekuatan dan kelemahan dapat ditentukan dengan bercermin pada para pesaing, kekurangan atau kelebihan-kelebihan yang relative merupakan informasi yang sangat penting, Kekuatan dan kelemahan juga dapat lebih ditentukan oleh unsur keberadaan dari pada kinerja. Misalnya kekuatan bisa berupa kepemilikan sumber daya alam atau sejarah reputasi kualitas. Kekuatan dan kelemahan juga dapat ditentukan berkaitan dengan kualitas. Kekuatan dan kelemahan juga dapat ditentukan berkaitan dengan tujuan perusahaan. Misalnya perusahaan yang tidak bertujuan menjual habis barang tidak akan menjadikan perputaran barang yang tinggi sebagai kekuatannya. Faktor internal dapat ditentukan dengan banyak cara, termasuk dengan menghitung rasio, mengukur kinerja, dan membandingkan dengan prestasi masa lalu atau dengan rata-rata industry.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian :

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Besar Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kotamadya Medan Sumatera Utara.

#### 3.2. Waktu Penelitian:

Penelitian dilakukan selama satu tahun mulai dari Oktober 2014 sampai September 2015

#### 3.3. Objek Penelitian:

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat pengelola Itik bertelur di daerah Martubung kelurahan Besar Medan Labuhan.

#### 3.4. Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kajian model pengelolaan wirausaha bagi masyarakat peternak Itik bertelur selama 1 tahun mulai 1 Oktober 2014 sampai dengan 30 September 2015 di kecamatan Medan Labuhan, Medan Sumatera Utara. Pemilihan lokasi tersebut karena populasi ternak Itik terbanyak di daerah kota Medan adalah Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan.

#### 3.5. Sumber Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mendapatkan bahan atau keterangan yang dibutuhkan dengan menentukan langkah – langkah pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan yaitu :

### 1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti saat proses pemroduksian atau pengembangbiakan itik, seperti pemberian pakan, pembersihan kandang, pemanenan itik, serta saat proses penjualan sedang berlangsung. Pengamatan dilaksanakan di gudang pembiakan Ibu Sihombing

### 2. Catatan lapangan

Pada penelitian, catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian – kejadian penting yang muncul pada saat proses pengamatan penelitian. Dalam hal ini, catatan lapangan mencatat hasil pengamatan tentang proses pengembangbiakan itik di gudang dan kediaman bapak Elias.

### 3. Wawancara

Dalam hal ini wawancara dilaksanakan 01 Maret 2015 di kediaman Bapak St. Simarmata dan Ibu. Sihombing pemilik pembiakan di Martubang,

Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui, diantaranya :

1. Latar belakang dalam berwirausaha.
2. Motivasi berwirausaha.
3. Strategi dalam menjalankan usaha.
4. Visi dan misi dari usaha yang telah ditekuni.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap peternak Itik untuk memahami pengalaman dan situasi sosial yang dilakukan secara informal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai manfaat, permasalahan yang sedang dihadapi serta harapan-harapan yang dimiliki berkaitan dengan usaha ternak Itik bertelur yang dilakukan.

### 3.7. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus selama pengkajian model pengelolaan wirausaha peternak Itik bertelur berlangsung. Proses ini dengan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Return Cost Ratio ( R/C ):  
Total penerimaan/ total biaya

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1. Pembahasan

Sesuai dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum mengajukan proposal penelitian ini, adanya keluhan oleh masyarakat pengelola itik bertelur, maka peneliti telah melakukan pertemuan terhadap beberapa wirausahawan itik bertelur di Martubung Kelurahan Besar.

Dari hasil sementara yang didapat di lapangan adalah bahwa hasil panen atau penjualan dari telur tersebut tidak sebanding dengan biaya yang dipergunakan, walaupun mereka tidak dapat memahami perbandingan biaya dengan hasil yang diperoleh tidak menguntungkan akibat dari mana.

Untuk itu peneliti merasa tertarik melakukan pengamatan secara langsung bersama tim kepada pengelola wirausaha itik bertelur agar dapat memahami apakah alokasi biaya yang dipergunakan dalam mengelola itik bertelur yang tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dari penjualan telurnya, atau apakah waktu masa bertelur yang terlalu lama sehingga biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan bebek tersebut sampai bertelur yang terlalu lama, ataukah harga telur bebek tersebut yang terlalu murah sehingga tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan dari segi keuntungan jika dikalkulasi dari biaya pembuatan kandang, membeli bibit itik sampai pemeliharaan hingga bertelur.

Hasil pengamatan dilapangan secara khusus di usaha Bapak St. Simarmata dengan data sebagai berikut:

1. Pak Simarmata adalah seorang pensiunan dari pegawai negeri sipil, maka untuk mengisi kekosongan waktu dihari tuanya beliau berpikir membuka usaha dan yang sederhana menurutnya adalah itik bertelur disamping asyiknya melihat-lihat itiknya setiap hari akan memberikan manfaat tersendiri baginya.

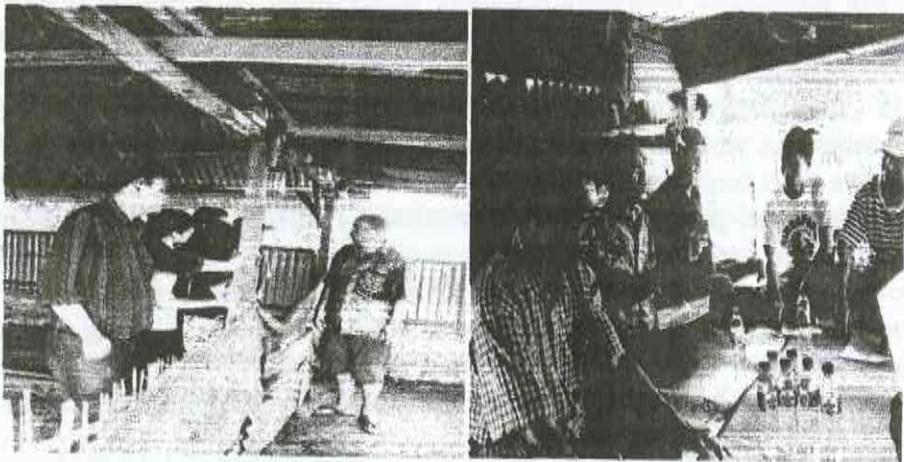
Motivasi usaha bagi Pak Simarmata adalah sebagai penambah penghasilan setelah pensiun dari pegawai negeri untuk menghidupi kebutuhan keluarganya khususnya anak-anaknya yang masih tanggungannya.

Strategi yang dilakukan Pak Simarmata dalam kegiatan usahanya adalah melakukan pengamatan terhadap pengelola yang lain yang telah melakukan terlebih dahulu di lokasi yang lain.

Untuk usaha tersebut Pak Simarmata membeli sebidang tanah dengan ukuran 15 x 25 m, kemudian membuat kandang itiknya dengan biaya yang cukup lumayan. Kemudian mengisi itik sebagai usaha yang akan dikelolanya.

Untuk lebih mengirit biaya pembibitan, maka dia membeli itik yang berumur satu minggu dengan biaya Rp 6.000,- per ekor namun mempunyai resiko yang sangat tinggi karena itik berumur satu minggu sangat sensitif terhadap penyakit, cara makannya dan pakannya yang harus dijaga baik dari segi kualitasnya.

Ternyata menurut pengakuan Pak Simarmata bahwa biaya yang cukup banyak sudah dikeluarkan untuk biaya pakan sebelum bertelur sampai umur 6 bulan dan itik yang bertelur masih sebanyak 50% dari total itiknya. Maka pengamatan peneliti bahwa Pak Simarmata mengeluh bagaimana strategi yang akan dilakukan agar diperoleh hasil yang menguntungkan dari usahanya.



## 2. Pengamatan keusaha Pak Panggabean:

Untuk memulai usahanya dia menyewa sebidang tanah untuk membuat kandang itik bertelur, kemudian membeli bibit itik bertelur yang berumur satu bulan dengan harga yang agak lumayan. Kebetulan Pak Panggabean ini masih aktif bekerja di sebuah perusahaan sehingga waktu yang sangat terbatas untuk memperhatikan itiknya.

Sebagai penambah penghasilan yang didapat dari kerjaan, Panggabean mengharapkan hasil dari usaha itik bertelur yang dimulainya. Untuk memperlancar usaha tersebut dia meminjam uang dari bank dengan bunga yang berlaku yang akan dibayar setiap bulannya.

Pengakuan Pak Pangabean, bahwa itiknya umur lima bulan sudah bertelur, tapi hanya 40 % dari total peliharaanya padahal pakan yang diberikan setiap harinya sangat mahal dengan menggunakan pellet.

### 3 . Pengamatan keusaha Pak Simatupang:

Pak Simatupang adalah seorang Pensiunan yang mengharapkan adanya usaha sebagai tambahan penghasilan sekaligus sebagai kegiatan yang menyehatkan jasmani dan rohaninya, maka membeli sebiang tanah untuk lokasi kandang itik bertelur. Setelah digulutinya selama dua tahun, maka usaha tersebut mengalami kendala sehingga ditutupnya karena biaya yang dipergunakan untuk membiayai operasionalnya sudah mengalami kesulitan. Tapi karena penasaran dia membuka kembali dengan memelihara dengan jumlah yang sedikit, ternyata juga ada masalah yaitu umur itik untuk bertelur sangat panjang sampai tujuh bulan. Maka biaya yang dikeluarkan untuk pakan sampai bertelur setelah tujuh bulan sangat lumayan.

### 4. Pengamatan ke lokasi usaha Pak Lubis

Memulai usaha ini bagi Pak Lubis adalah merupakan kewajiban, sebab pekerjaan yang menetap tidak ada, sehingga mau tak mau harus memulai usaha ini dengan menyewa sebidang tanah orang lain. Dengan biaya yang sangat terbatas, dimulainya dengan membuat kandang yang sangat sederhana karena memerlukan biaya yang lumayan untuk membeli bibit itik. Setelah itik dibeli dengan umur sekitar dua minggu, berusaha merawatnya dengan memberikan makanan yang sebanding dan memberikan obat-obatan agar itiknya tidak terganggu akan penyakit.

Dari hasil pengamatan dan pengakuan Pak Lubis bahwa pemeliharaan itik bertelur yang sudah dilakukannya adalah sangat tidak memenuhi syarat, terbukti pemberian cara makan, porsi, dan pemberian obat-obatan tidak mengikuti aturan karena kurang memahami, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai. Tidak jarang dijumpai itiknya ada yang pincang, ada yang stres sehingga kurang untuk menghasilkan telur, disamping harga telur yang tidak stabil dan tidak terjangkau.

## 4.2. Pengolahan Dan Analisis Data

Tim mencoba membuat analisis data yang telah kami kumpulkan duduk persoalan kenapa pegelola itik bertelur di Martubung masih tergolong miskin atau kurang menggairahkan dari hasil yang diperoleh dimana membutuhkan biaya dan tenaga serta pemikiran yang lumayan terkuras.

Analisis usaha peternak itik petelur adalah merupakan perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya- biaya yang dikeluarkan. Ketika pendapatan lebih besar dari pengeluaran, maka terjadilah keuntungan.

Kebanyakan pengelola itik bertelur yang ada di Martubung tidak melakukan manajemen yang baik dalam pengelolaan bagaimana agar itik

tersebut dapat menghasilkan sesuai dengan harapan, maupun dari segi pengelolaan keuangan. Berdasarkan pengamatan tim bahwa pada umumnya mereka adalah pengelola yang ikut-ikutan sekedar mengisi waktu, karena sudah pensiunan, dan ada yang terpaksa melakukan karena keadaan ekonomi yang tidak tercukupi. Oleh karena situasinya, maka pemahaman akan pengelolaan itik bertelur ini tidak secara mendalam dipahami sehingga tata cara pemeliharaan sampai pemberian pakan, kesehatannya tidak dipahami. Oleh karenanya banyak di antara mereka yang merasakan bagaimana agar bisa mendapat hasil yang layak sebagai peternak itik bertelur yang menjanjikan seperti yang telah diperoleh oleh pengelola itik bertelur yang lain dilokasi lain.

Perhitungan biaya dan pendapatan dari peternak itik bertelur dilakukan berdasarkan sistem pemeliharaan agar setiap orang yang akan memulai usaha itik bertelur dapat memahami naluri itik yang suka akan air, dan harus diberi kesempatan bermain walaupun jangan kebanyakan, maka luas kandang harus disesuaikan dengan jumlah penghuni agar jangan terlalu banyak gerakan yang dapat meguras tenaga itik.

Itik mempunyai kebiasaan akan berenang di air, namun bila itik bertelur tidak diperkenankan untuk mendapatkan air untuk berenang cukup hanya sekedar membasahi kepala itik saja.

Dari hasil pengamatan tim di beberapa pegelola usaha tersebut ternyata benar masih megalami kerugian akibat dari pengelolaan yang kurang benar disamping biaya yang cukup besar dan hasil penjualan telur yang tidak stabil sementara harga pakan terus mengalami kenaikan.

Beberapa asumsi yang dapat dipergunakan untuk menghitung Pendapatan dan biaya usaha adalah sebagai berikut :

1. Analisis usaha Pak St. Simarmata :

- Jumlah itik yang dikelola	1.000 ekor
- Waktu pemeliharaan	12 bulan
- Harga itik yang dibeli	Rp 8.000,-
- Banyak itik yang mati sebelum bertelur	3 %
- Produktivitas itik bertelur	60%
- Nilai penjualan itik daging setelah 12 bulan	Rp 35.000,-

a. Biaya usaha :

Pembelian bibit itik 1.000 ekor x Rp 8.000,-.....	Rp 8.000.000,-
Pembuatan kandang .....	Rp 5.000.000,-
Biaya sewa lahan ( satu tahun ).....	Rp 3.000.000,-
Biaya transportasi .....	Rp 500.000
Biaya pakan :	
Pakan dedak @Rp 2.500,-/kg x 70kg x 30 hari x 12 bulan.	Rp 63.000.000,-
Pakan sagu @Rp 3.500,-/kg x 70kg x 30hari x 12 bulan....	Rp 88.200.000,-
Jumlah	Rp 167.700.000,-

b. Pendapatan :

Pejualan telur 970 butir x 60% x 180 hari x Rp 1.200 ..Rp 125.712.000,-  
 Nilai jual itik daging 970 ekor x Rp 35.000,- .....Rp 33.950.000,-

Jumlah Rp 159.662.000,-

c. Untung/ rugi :

Pendapatan – biaya Variabel ( Rp 159.662.000 – Rp 162.700.000 )  
 = Rp -3.038.000, (Rugi)

d. Return Cost Ratio ( R/C ):

Total penerimaan/ total biaya = Rp 159.662.000/ Rp 167.700.000,- = 0,95  
 Berdasarkan analisa ini, bahwa setiap penambahan biaya sebanyak Rp 1.000,- akan mengurangi pendapatan sebanyak Rp 950,- maka usaha ini tidak layak diteruskan.

2. Analisis Usaha Pak Panggabean :

- Jumlah itik yang dikelola 500 ekor
- Waktu pemeliharaan 12 bulan
- Harga itik yang dibeli Rp 15.000,-
- Banyak itik yang mati sebelum bertelur 1 %
- Produktivitas itik bertelur 70%
- Nilai penjualan itik daging setelah 12 bulan Rp 35.000,-

a. Biaya usaha :

Pembelian bibit itik 500 ekor x Rp 15.000,-.....Rp 7.500.000,-  
 Biaya sewa kandang ( satu tahun ).....Rp 3.000.000,-  
 Biaya transportasi .....Rp 300.000,-  
 Biaya pakan :  
 Pakan dedak @Rp2.500,-/kg x35kg x30 hari x12 bulan..  
Rp 31.500.000,-  
 Pakan sag @ Rp3.500,-/kg x35kg x30 hari x12 bulan.....  
Rp 44.100.000,-

Jumlah Rp 86.400.000,-

b. Pendapatan :

Pejualan telur 495 butir x70% x180 hari xRp 1.200 Rp 74.844.000,-  
 Nilai jual itik daging 495 ekor x Rp 35.000,- ..... Rp 17.325.000,-

Jumlah Rp 92.169.000,-

c. Untung/ rugi :

Pendapatan – biaya ( Rp 92.169.000 – Rp 86.400.000 )  
 = Rp 5.769.000,-

d. Return Cost Ratio ( R/C ) :

Total penerimaan/ total biaya = Rp 92.169.000/ Rp 86.400.000,- =  
 1,67

Berdasarkan analisa ini, bahwa setiap penambahan biaya sebanyak Rp 1.000,- akan mengurangi pendapatan sebanyak Rp 1.066,- maka usaha ini tidak layak diteruskan.

3. Analisis di usaha Pak Simatupang :

- Jumlah itik yang dikelola 800 ekor
- Waktu pemeliharaan 12 bulan
- Harga itik yang dibeli Rp 10.000,-
- Banyak itik yang mati sebelum bertelur 7%
- Produktivitas itik bertelur 50%
- Nilai penjualan itik daging setelah 12 bulan Rp 35.000,-

a. Biaya usaha :

Pembelian bibit itik 800 ekor x Rp 10.000,-	Rp 8.000.000,-
Pembuatan kandang	Rp 7.000.000,-
Biaya transportasi	Rp 600.000
Biaya pakan :	
Pakan dedak @ Rp 2.800,-/kg x 56kg x 30 hari x 12 bulan	Rp 56.448.000,-
Pakan sagu @ Rp 3.900,-/kg x 56kg x 30 hari x 12 bulan	Rp 78.624.000,-

**Jumlah Rp 150.672.000,-**

b. Pendapatan :

Pejualan telur 744 butir x 50% x 180 hari x Rp 1.200	Rp 80.352.000,-
Nilai jual itik daging 744 ekor x Rp 35.000,-	Rp 26.040.000,-

**Jumlah Rp 106.392.000,-**

c. Untung/ rugi :

Pendapatan – biaya ( Rp 106.392.000 – Rp 150.672.000 )  
= Rp – 44.280.000,- (Rugi)

d. Return Cost Ratio ( R/C ) :

Total penerimaan/ total biaya = Rp Rp 106.392.000 /  
Rp 150.672.000 = 0,70

Berdasarkan analisa ini, bahwa setiap penambahan biaya sebanyak Rp 1.000,- akan mengurangi pendapatan sebanyak Rp 700,- maka usaha ini tidak layak diteruskan.

4. Analisis di usaha Pak Lubis :

- Jumlah itik yang dikelola 300 ekor
- Waktu pemeliharaan 12 bulan
- Harga itik yang dibeli Rp 11.000,-
- Banyak itik yang mati sebelum bertelur 2 %
- Produktivitas itik bertelur 65 %
- Nilai penjualan itik daging setelah 12 bulan Rp 35.000,-

- a. Biaya usaha :
- |                             |                             |                        |
|-----------------------------|-----------------------------|------------------------|
| Pembelian bibit itik        | 300 ekor x Rp 11.000,-      | Rp 3.300.000,-         |
| Sewa lahan                  |                             | Rp 500.000,-           |
| Pembuatan kandang           |                             | Rp 3.000.000,-         |
| Biaya transportasi          |                             | Rp 500.000             |
| Biaya pakan :               |                             |                        |
| Pakan dedak @ Rp 3.000,-/kg | x 25kg x 30 hari x 12 bulan | Rp 27.000.000,-        |
| Pakan sagu @ Rp 4.100,-/kg  | x 25kg x 30 hari x 12 bulan | Rp 36.900.000,-        |
| <b>Jumlah</b>               |                             | <b>Rp 63.900.000,-</b> |
- b. Pendapatan :
- |   |                 |                        |
|---|-----------------|------------------------|
| Pejualan telur 294 butir x 65% x 180 hari | x Rp 1.200 .... | Rp 41.277.000,-        |
| Nilai jual itik daging 294 ekor           | x Rp 35.000,-   | Rp 10.290.000,-        |
| <b>Jumlah</b>                             |                 | <b>Rp 51.567.000,-</b> |
- c. Untung/ rugi :
- Pendapatan – biaya ( Rp 51.567.000 – Rp 63.900.000 )  
 = Rp – 12.333.000,- (Rugi)
- d. Return Cost Ratio ( R/C ) :
- Total penerimaan/ total biaya = Rp Rp 51.567.000 / Rp 63.900.000 = 0,81
- Berdasarkan analisa ini, bahwa setiap penambahan biaya sebanyak Rp 1.000,- akan mengurangi pendapatan sebanyak Rp 810,- maka usaha ini tidak layak diteruskan.

#### 4.3. Pemberdayaan

Berdasarkan pengamatan tim bahwa adanya ketidak pahaman akan pengelolaan peternak itik bertelur di Martubung mengakibatkan mengalami rata-rata kerugian yang seharusnya memberikan hasil, maka tim mengundang Narasumber sebagai pakar yang memahami bagaimana agar pengelola peternak itik bertelur tersebut dapat menjalankan usahanya dengan memahami :

- Bagaimana kualitas bibit yang digunakan
- Bagaimana prosedur yang benar dalam memelihara
- Kualitas pakan dan cara pemberian pakan yang tepat
- Sistem usaha dan analisa keuangan yang baik
- Pengalaman dalam memelihara itik yang cukup.

Tim peneliti sangat mengharapkan dengan adanya pemaparan dan arahan dari tim bersama narasumber, maka pengelola usaha itik bertelur di

Martubung Kelurahan Besar akan semakin memahami bagaimana mengelola usaha itik bertelur.

Tim peneliti bersama narasumber berusaha membentuk kelompok usaha bagi pengelola agar mempunyai lembaga yang akan memperkuat mereka dalam hubungan satu samalainnya dan hubungan ke pihak penyelia bahan baku atau bibit dan pakan, konsumen serta terhadap pemerintah yang akan membantu mereka dalam bentuk tambahan modal.

Sebagai motivasi bagi para pengelola itik bertelur di Martubung, peneliti mencoba memfasilitasi bagaimana mengelola dengan benar dengan cara ikut sebagai pengelola itik bertelur. Dengan keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti memulai dengan jumlah yang sedikit dengan menyewa kandang yang sudah ada dan bibit yang lumayan umurnya namun dengan harga yang lebih mahal dengan harapan bahwa apa yang peneliti lakukan ini adalah sebagai cara pemberdayaan para pengelola itik bertelur agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berusaha itik bertelur, yang pada akhirnya akan lebih memotivasi masyarakat yang lainnya untuk ikut menjadi pelaku usaha itik bertelur dan akan menjadikan usaha ini menjadi pentolan ekonomi kerakyatan.

Asumsi biaya usaha yang dikelola tim peneliti :

- Jumlah itik yang dikelola peneliti 100 ekor
- Biaya sewa kandang satu tahun Rp 1.500.000,-
- Waktu pemeliharaan 9 bulan
- Harga itik yang dibeli Rp 20.000,-  
( Umur itik 3 bulan )
- Banyak itik yang mati sebelum bertelur 0 %
- Produktivitas itik bertelur 85 %
- Nilai penjualan itik daging setelah 12 bulan Rp 35.000,

a. Biaya usaha :

Pembelian bibit itik 100 ekor x Rp 13.000,-.....	Rp 1.300.000,-
Sewa kandang .....	Rp 1.500.000,-
Biaya transportasi .....	Rp 500.000,-
Biaya pakan :	
Pakan dedak@Rp2.500/kg x7kg x30 hari x 9 bulan	Rp 4.725.000,-
Pakan sagu@Rp 3.500,-/kg x 7kg x 30 hari x 12 bulan.....	Rp 6.615.000,-
<hr style="width: 100%;"/>	

Jumlah Rp 14.640.000,-

b. Pendapatan :

Pejualan telur 100 butir x 85% x 180 hari x Rp 1.200 .....	Rp 18.360.000,-
Nilai jual itik daging 100 ekor x Rp 35.000,- .....	Rp 3.500.000,-

- Jumlah Rp 21.860.000,-
- c. Untung/ rugi :  
Pendapatan – biaya ( Rp 21.860.000 – Rp 14.640.000 ) =  
Rp 7.220.000,-
- d. Return Cost Ratio ( R/C ) :  
Total penerimaan/ total biaya = Rp 21.860.000 / Rp 14.640.000 =  
1,49
- Berdasarkan analisa ini, bahwa setiap penambahan biaya sebanyak Rp 1.000,- akan menambah pendapatan sebanyak Rp 1.490,- maka usaha ini layak diteruskan.
- Sebagai usaha yang berkesinambungan peneliti mengharapkan hasil yang akan diperoleh akan dapat menopang biaya-biaya yang akan dipergunakan diwaktu yang tersisa.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Masyarakat pengelola Itik bertelor di Kelurahan Besar Martubung adalah masyarakat yang butuh akan kesejahteraan hidup dari segi ekonomi, maka selalu berusaha melakukan apa saja yang dianggap dapat menghasilkan termasuk pengembangan usaha Itik bertelor.
2. Adanya pemahaman yang masih rendah terhadap pengelolaan Itik bertelor mengakibatkan usaha yang dilakukan masyarakat martubung selalu mengalami kerugian.
3. Tidak adanya lembaga atau organisasi yang membina atau memfasilitasi antara masyarakat pengelola dengan instansi terkait dalam hal pemilikan dana bantuan baik dari pihak swasta maupun dari pemerintah.
4. Kurangnya perhatian pihak terkait termasuk Pemerintah terhadap masyarakat pengelola Itik bertelor, sehingga usaha sebagai pemberdaya masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih layak dari segi ekonomi kurang menjanjikan.
5. Jika dilakukan pengelolaan dengan manajemen yang bagus, maka usaha pengelolaan itik bertelor di lingkungan masyarakat kelurahan besar Martubung Medan Labuhan dapat menghasilkan keuntungan, sehingga dapat digolongkan sebagai usaha yang menjanjikan.

**5.2. Saran-saran**

1. Sebelum melakukan usaha itik bertelur, masyarakat Martubung perlu dilakukan pembinaan agar memahami tata cara pengelolaan itik bertelur dengan benar termasuk pemahaman tentang pembibitan.
2. Perlu dilakukan pembentukan lembaga atau organisasi yang dapat menjembatani masyarakat pengelola Itik bertelur dengan instansi-instansi pemerintah agar dapat memperoleh informasi yang lebih memajukan pengelola usaha itik petelur termasuk untuk memperoleh bantuan dana sebagai tambahan modal operasional.
3. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian bagi masyarakat pengelola itik bertelur di Kelurahan Besar Martubung Medan Labuhan agar semakin banyak masyarakat yang berminat menjadi pelaku-pelaku usaha itik bertelur yang pada akhirnya mensejahterakan masyarakat banyak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astawan, 2007. Teknologi Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.
- Atmadjaja. 2003. Beternak Itik Hibrida Unggul. Penebar Swadaya. Bandung.
- Bambang Suharno, Ir. Dan Khairul Amri. Beternak itik secara intensif. Penerbit Penemar Swadaya. Tahun 1998.
- David, Fred. 2003. Manajemen Strategis. Prenhilindo. Jakarta
- Gautama, N. 2007. Budidaya Ternak itik permasalahan dan pemecahan. Cempaka Mas, Malang
- Mangku, S. 2005. Cara Memelihara itik. Pustaka Grafika Bandung.
- Prahasta. Arif, 2009. Agribisnis itik. Pustaka grafika. Bandung.
- Supriadi. 2009. Paduan Lengkap itik. Penebar swadaya. Jakarta
- Wahyudi. AS, 1995. Manajemen Strategis : Pengantar Proses Berfikir strategis, Binarupa Aksara, Jakarta.